

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan umum sebagai ajang pesta demokrasi melambangkan bentuk implementasi dari sistem demokrasi itu sendiri, yang diterapkan dari UUD 1945. Pemilu adalah sebuah prosedur dalam memilih wakil rakyat, yang diterapkan di Indonesia sejak 1955 hingga saat ini. Pemilihan umum lahir dengan tujuan untuk pemerintahan yang asalnya dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Menurut Lijphart (1995) tiga elemen yakni demokrasi, Lembaga perwakilan dan pemilihan umum adalah serangkaian konsep yang saling terikat dan tidak bisa terelakkan begitu saja, sedangkan memanfaatkan masyarakat adalah bentuk dari implementasi makna demokrasi secara mutlak tidak terkecuali dengan pemilihan umum pada skala desa. Pemilihan kepala desa atau pilkades, adalah pemilu yang diselenggarakan dan dipilih langsung oleh warga yang berdomisili di daerah tersebut, kepala desa merupakan jabatan yang dapat diduduki oleh warga biasa yaitu warga yang terpilih dalam pemilihan pilkades maka dia berhak menduduki jabatan kades karena sudah mendapat legitimasi dari masyarakat masa jabatan kepala desa 6 tahun (PP No 72. 2005). Berbeda dengan masyarakat yang memilih kepala desa harus berdomisili di daerah tersebut namun untuk calon kepala desa itu sendiri bisa tidak berdomisili di daerah tersebut sesuai dengan ketentuan pasal 33 huruf g Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dinyatakan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tidak mempunyai hukum yang mengikat sehingga bersangkutan dalam penyelenggaraan pemilihan kepala desa, Mahkamah menilai PILKADES yang dipilih langsung oleh warganya dapat memilih calon perangkat tanpa melihat status domisili calon tersebut yang hal ini sesuai dengan UUD Pasal 28C ayat (2) UUD 1945.

Pilkades dilakukan dengan cara mencoblos gambar kandidat seperti halnya yang dilakukan saat mencoblos calon presiden RI. Pilkades telah dilakukan diberbagai daerah yang ada di Indonesia dengan tujuan demi mewujudkan sistem demokrasi yang dipandang baik guna membenahi sistem pemerintahan yang mampu melahirkan kesejahteraan rakyat (Hidayat, 2009). Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 72 Tahun 2005 tentang desa bahwa BPD memproses

pemilihan kepala desa, paling lama 4 (empat) bulan sebelum berakhirnya masa jabatan kepala desa (PP No. 7, 2005). Kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa dari calon yang memenuhi syarat pemilihan kepala desa bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Pemilihan kepala desa dilaksanakan melalui tahap pencalonan dan tahap pemilihan. BPD ini berfungsi sebagai tempat bagi warga desa untuk bisa menyalurkan pendapatnya sehingga akan terjalin komunikasi antara rakyat dengan perangkat desa dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan desa. Walaupun dalam BPD ini bukan rakyat langsung yang bermusyawarah akan tetapi rakyat diwakili oleh pemuka para masyarakat, namun dengan adanya BPD ini diharapkan demokrasi pancasila di tingkat desa bisa berjalan (Choirul, 2008).

Demokrasi yang ada di pedesaan tidak hanya terwujud dengan adanya BPD akan tetapi demokrasi di desa dapat terealisasi, terwujud dalam tata cara pemilihan kepala desa adapun yang terjadi dalam pemilihan kepala desa adalah demokrasi secara langsung dimana warga desa dapat secara langsung memilih kepala desanya melalui pemilihan yang bersifat secara langsung, umum, bebas, dan rahasia. Salah satu pilkades yang hendak dikaji yaitu Pilkades yang ada di Desa German, Lamongan. Hal ini dapat diketahui bahwa di Desa German setelah berakhirnya masa jabatan kepala desa yang lama, maka pihak BPD segera mengadakan pemilihan kepala desa baru. Dengan aspirasi masyarakat Desa German akhirnya BPD dengan kepala desa sementara melakukan pemilihan kepala desa.

Terdapat 4 (empat) organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa German yakni Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Shiddiqiyah. Dari keempat organisasi kemasyarakatan tersebut memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mencalonkan atau mendaftarkan kadernya sebagai calon kepala desa. Tetapi dalam pemilihan kepala desa pada tahun 2016 terdapat 2 (dua) kandidat yang mencalonkan diri yakni dari organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Upaya yang dilakukan oleh masing-masing calon agar menjadi kepala desa terdapat beberapa perbedaan tindakan dari keduanya.

Calon kepala desa dari organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah melakukan beberapa upaya seperti menggandeng kaum pemuda desa dengan tujuan

untuk dijadikan sebagai tim sukses, selain itu juga memberikan pengarahan kepada seluruh jamaah Muhammadiyah agar memilih calon kepala desa dari golongannya sendiri. Dalam kontestasi pemilihan kepala desa tidak hanya menggunakan kampanye secara lisan saja, tetapi juga menggunakan kampanye secara visual seperti pemasangan foto calon kepala desa di setiap sudut jalan desa. Juga ketika malam sebelum hari pemilihan kepala desa berlangsung, calon kepala desa dari organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah ini meminta dukungan dan doa restu pada seluruh warga dengan mendatangi rumah-rumah warga dan memberikan sembako berupa gula pasir sebanyak 2 kg di setiap rumah warga Desa German.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh calon kepala desa dari organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama (NU) melakukan hegemoni dalam wujud seperti memberikan pembekalan kepada jamaah Nahdlatul Ulama agar memilih calon kepala desa yang berasal dari golongan yang sama. Selain itu calon kepala desa ini juga melakukan kampanye secara visual dengan memasang foto dirinya di setiap sudut jalan di Desa German. Dan ketika malam sebelum hari pemilihan kepala desa berlangsung, calon kepala desa ini melakukan kegiatan meminta dukungan dan doa restu kepada seluruh warga dengan mendatangi rumah-rumah warga dan memberikan 1 bungkus rokok pada setiap rumah warga.

Kontestasi yang dilakukan kedua belah pihak ini akhirnya membuahkan hasil yaitu dengan terpilihnya salah satu calon kepala desa yang telah ditetapkan menjadi Kepala Desa German tahun 2016 sampai tahun 2020 yaitu dari organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah. Karena suara terbanyak berpihak kepada calon organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji hegemoni dalam pemilihan kepala desa dari organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. Karena terdapat kemungkinan besar bahwa kedua organisasi kemasyarakatan ini (Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama) menerapkan sistem hegemoni dari keduanya dalam memenangkan pemilihan kepala desa. Upaya-upaya yang dilakukan kedua kubu tersebut merupakan sarana untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat. Dengan segala upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat demi mendapatkan suara dan dukungan dari masyarakat Desa German.

Sebenarnya masyarakat Desa German sadar bahwa upaya yang dilakukan oleh kedua calon kepala desa adalah sebagai salah satu bentuk bahwa hak pilih masyarakat Desa German sedang diperebutkan. Calon kepala desa beserta tim suksesnya juga memanfaatkan keadaan dengan mempengaruhi masyarakat Desa German. Tetapi masyarakat Desa German sendiri tidak mampu berbuat apa-apa kecuali harus memilih calon kepala desa yang mampu memberikan imbalan yang lebih besar atau upaya yang dilakukan lebih menguntungkan bagi masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat menjadikan peneliti ingin melakukan penelitian ini lebih dalam lagi dan ingin mengetahui bagaimana hegemoni yang dilakukan oleh kedua belah pihak yakni dari calon kepala desa dari organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu yang menjadikan peneliti menentukan judul penelitian *Hegemoni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam PILKADES Tahun 2016*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hegemoni Muhammadiyah dalam pemilihan kepala desa di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana hegemoni Nahdlatul Ulama dalam pemilihan kepala desa di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hegemoni Muhammadiyah dalam pemilihan kepala desa di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana hegemoni Nahdlatul Ulama dalam pemilihan kepala desa di Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat membentangkan aspek-aspek yang diangkat dalam kajian saintifik ini yang berorientasi pada ilmu sosiologi. Konteksnya dalam penulisan ini peneliti dapat lebih memahami tentang hegemoni dalam pandangan organisator organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk memberikan masukan dan referensi tentang hegemoni organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Desa German Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan dalam pemilihan kepala desa.
2. Dapat dijadikan sebagai pijakan dasar oleh peneliti lain yang meneliti aspek-aspek serupa dalam penelitian ini yang diangkat dan disajikan dengan lebih mendalam.